

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada mulanya, sistem Pendidikan Indonesia terbiasa menggunakan pembelajaran tatap muka secara langsung (luring). Pembelajaran luring ini selalu dilaksanakan dari era zaman perjuangan dahulu sebagai aktivitas memberikan pengetahuan dan *skill* yang dapat mengembangkan potensi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam dinamika sistem Pendidikan Indonesia yang selalu berinovasi melakukan yang terbaik untuk tumbuh kembang pendidikan. Namun pada bulan Desember 2019, media internasional maupun lokal mengabarkan secara massal bahwa terdapat sebuah virus berbahaya yang dapat menular melalui sistem pernapasan. Wabah penyakit ini adalah wabah Pneumonia dengan penyebab yang tidak diketahui di Wuhan, Provinsi Hubei di Cina, dengan hubungan epidemiologi ke Pasar Grosir Makanan Laut Huanan yang menemui munculnya ancaman baru dan serius bagi kesehatan publik. Kota Wuhan, China menjadi fokus perhatian global akibat mewabahnya penyakit pernapasan demam akibat virus corona 2019-nCoV (Hui dkk, 2020: 264-266).

Semenjak munculnya virus Corona atau biasa dikenal dengan Covid-19 menimbulkan kekhawatiran berlebih, kepanikan global dan dampak serius yang mempengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan internasional termasuk sektor Pendidikan. Untuk mencegah penularan Covid-19, WHO sebagai badan yang menangani kesehatan dunia menganjurkan untuk memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Dampak yang dirasakan semenjak mewabahnya wabah ini, yaitu (1) menurunnya frekuensi interaksi sosial, interaksi dilakukan secara terbatas dan seperlunya saja; (2) kegiatan secara tatap muka digantikan dengan kegiatan secara *online* atau (dalam jaringan); (3) tuntutan dan kebijakan terkait Covid-19 harus ditaati oleh masyarakat; (4) kesadaran masyarakat betapa pentingnya pola hidup bersih dan sehat semakin meningkat; (5) masyarakat cenderung mementingkan dirinya sendiri (Rambe dkk, 2022: 271). Oleh karena itu pembelajaran secara

luring atau tatap muka dihentikan untuk sementara waktu karena dapat menyebabkan kerumunan yang dapat menjaring luasnya virus tersebut. Maka Kemendikbud berupaya mencari jalan terbaik agar Pendidikan tetap bisa terlaksana walaupun di masa Pandemi. Hingga akhirnya melalui surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (Covid-19) untuk melaksanakan pembelajaran secara *online*.

Pembelajaran secara *online* ini bukanlah hal yang tabu, karena pemerintah sendiri sempat membahas pada tahun-tahun sebelumnya, hanya saja masih bersifat rancangan dan belum terlaksana dengan baik dan sepenuhnya. Beberapa sekolah sudah biasa menerapkan konsep dan metode perpaduan pembelajaran secara daring, namun di lain sisi tentu tidak semua sekolah menerapkan hal itu, ada banyak sekolah yang pertama kalinya melakukan pembelajaran secara daring semenjak Covid-19. Guru yang biasanya mengajar secara konvensional di kelas, tiba-tiba diharuskan mengajar dalam sebuah media elektronik. Ditambah lagi dengan adanya sejumlah pendidik yang belum melek terhadap teknologi. (Gilang, 2020: 4-5). Kegiatan *online* ini biasa disebut pembelajaran *E-learning* yaitu sebuah sistem konsep yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam belajar mengajar. Terdapat beberapa aplikasi yang dapat digunakan sebagai perantara dan sarana belajar mengajar selama pembelajaran daring, seperti *whatsapp*, *zoom*, *web blog*, *Edmodo*, dan lain-lain (Munir, 2021: 16-17). Pemerintah juga memberi peran dalam menangani ketimpangan yang terjadi terhadap proses kegiatan belajar mengajar selama Pandemi Covid-19. Melansir dari laman resmi Kemendikbud RI, terdapat 12 *platform* atau aplikasi yang dapat diakses pelajar untuk belajar secara online di rumah yaitu: 1) Rumah belajar, 2) Meja kita, 3) *Icando*, 4) *IndonesiaX*, 5) *Google for Education*, 6) Kelas pintar, 7) *Microsoft Office 365*, 8) *Quipper School*, 9) Ruang Guru, 10) Sekolahmu, 11) *Zenius*, dan 13) *Ciso Webex*.

Hanya saja pembelajaran *online* ini memiliki berbagai tantangan dan hambatan harus dilalui dunia pendidikan, baik kendala yang berasal dari

pendidik, pelajar maupun orang tua. Diantaranya ialah; 1) kuota internet yang terbatas dan jaringan yang tidak stabil, 2) frekuensi interaksi antara pendidik dan siswa berkurang, 3) Pendidik yang belum menguasai IT dan teknologi di dunia pendidikan, 4) kurangnya bahan ajar berbasis penerapan teknologi, 5) kurangnya minat siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *online*, 6) siswa mudah bosan dan jenuh, 7) tidak sedikit siswa yang kurang memahami materi pelajaran, 8) terdapat beberapa orang tua/ wali siswa yang tidak mempunyai sarana pembelajaran *online* seperti *handphone* sebagai media pembelajaran, 9) orang tua harus mampu manajemen waktu sebaik mungkin selain untuk bekerja, pekerjaan rumah tangga, juga harus meluangkan waktu untuk mendampingi belajar anaknya. (Wegasari dkk, 2021: 27-50).

Kendala serta dampak dari pembelajaran *online* telah dipertimbangkan oleh pemerintah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan kurikulum darurat guna menyesuaikan kebijakan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran, sehingga berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan di tingkat selanjutnya (Widyastuti, 2021: 15). Kenyataannya, pembelajaran daring masih menimbulkan permasalahan diantaranya mengakibatkan pergeseran peran antara guru dan orang tua selama pembelajaran daring (Adi dkk, 2021: 43-48).

Menurut UNICEF, anak sekolah yang tidak dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka akan tertinggal. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan angka putus sekolah melambung naik selama Pandemi, terutama di kalangan siswa dalam keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Tidak hanya itu, pembelajaran sistem daring berdampak juga pada kedisiplinan nilai karakter anak yang kian memburuk. Terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan kedisiplinan selama pembelajaran *online*, baik dalam mengikuti pembelajaran *online*, mengumpulkan pekerjaan rumah, maupun hal lainnya (Dzulfikar dan

Amrullah, 2021: 1). Oleh karena itu, melihat hal ini, Pemerintah mengeluarkan kabar melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Menteri Agama (Kemenag), Menteri Kesehatan (Kemkes), dan Menteri Dalam Negeri (Kemendagri) mengenai Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap TA. 2020/2021 di era *new normal*.

Pelaksanaan tatap muka ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan siswa sekolah dan keluarga, sehingga protokol Kesehatan wajib diterapkan sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan sistem gelombang atau rotasi dengan kapasitas 50% dari jumlah siswa pada normalnya, hal ini juga memerlukan persetujuan orang tua siswa terhadap pelaksanaan luring, penerapan protokol Kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, serta sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan protokol Kesehatan yang harus tersedia di sekolah. Namun, pada saat memasuki kegiatan tatap muka kembali, banyak hal-hal yang perlu ditanyakan mengenai nilai kedisiplinan siswa. Hal ini menjadi topik yang akan dikaji oleh peneliti.

Menurut Sobri (2020: 17), Kedisiplinan itu sendiri adalah kepatuhan individu untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok social, mengendalikan dan mengarahkan diri dalam bertingkah laku dengan penuh kesadaran. Sedangkan makna arti kedisiplinan di sekolah ialah ketaatan dan kepatuhan siswa dalam menjalankan tata tertib yang ada di lingkungan sekolah guna kelancaran dalam proses belajar. Sikap disiplin ini bertujuan untuk dapat mendidik siswa untuk selalu berperilaku dengan norma-norma dan peraturan-peraturan yang telah disepakati guna kenyamanan dan kebaikan bersama. Dengan pengembangan sikap disiplin siswa di sekolah, siswa akan berupaya untuk menghindari hal-hal yang melanggar peraturan, menjalankan sesuai dengan aturan yang berlaku dan mendidik anak agar mampu mengontrol dan menahan diri dari perbuatan

yang merugikan. Oleh karena itu, karakter disiplin siswa harus selalu dididik dan dibina. Namun semenjak pembelajaran secara daring dilaksanakan, banyak tingkat kedisiplinan siswa jauh menurun dari sebelumnya (Rahmasari, 2020: 264). Hal ini tentu melenceng dari pengembangan karakter bangsa yang telah dirancang sedemikian rupa di dalam kurikulum 2013.

Dengan menurunnya kedisiplinan siswa selama pembelajaran *online*, maka peneliti tertarik dan ingin mengkaji informasi lebih dalam mengenai tingkat kedisiplinan terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka kembali. Maka peneliti akan melaksanakan penelitian di salah satu sekolah dasar yang telah melaksanakan pembelajaran secara luring kembali. Peneliti akan melaksanakan penelitian yang dilaksanakan di sekolah MIS Al-Khairiyah Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1979 dengan Kepala Sekolah yang pertama ialah Bapak Jam'an Nuddin, lalu dikepalai oleh Bapak Muhammad Siddik dan selanjutnya dikepalai oleh Bapak Saman Tarigan, S.Pd. hingga sekarang ini. Sekolah Al-Khairiyah di lingkungan masyarakat dikenal dengan sekolah berlandaskan Islam yang berintegritas. Dibuktikan dengan sekolah berakreditasi A, pembelajaran yang berlandaskan Islam, siswa yang memenangkan beberapa perlombaan dan ketaatan terhadap aturan sekolah. Peneliti memilih sekolah MIS Al-Khairiyah Sunggal karena di sekolah tersebut terdapat syarat yang peneliti ajukan dan lokasi yang dapat diakses karena sejumlah ruas jalan yang ditutup akibat adanya PSBB, sehingga peneliti lebih leluasa mengunjungi lokasi penelitian agar mendapatkan peluang lebih besar lagi dalam menggali permasalahan lebih spesifik, dan pembahasan ini dalam sepengetahuan peneliti adalah pembahasan yang baru dan belum dilaksanakan pada penelitian manapun. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji karakter kedisiplinan siswa setelah penetapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka (luring) kembali sesudah sekian lama melaksanakan pembelajaran secara *online* di sekolah tersebut yang dituangkan dengan judul skripsi **“Tingkat Kedisiplinan Siswa Selama**

Pelaksanaan Pembelajaran Luring Kembali di Sekolah MIS Al-Khairiyah Sunggal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perubahan sistem belajar yang tergasas sehingga siswa perlu beradaptasi dan membiasakan proses pembelajaran baru.
2. Penurunan kedisiplinan siswa dalam disiplin waktu selama pembelajaran *online* yang dikhawatirkan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran luring kembali.
3. Penurunan kedisiplinan siswa dalam disiplin belajar selama pembelajaran *online* dikhawatirkan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran luring kembali.
4. Penurunan kedisiplinan siswa dalam disiplin kerapian selama pembelajaran *online* dikhawatirkan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran luring kembali.
5. Penurunan kedisiplinan siswa dalam disiplin sikap selama pembelajaran *online* dikhawatirkan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran luring kembali.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertera, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan selama luring kembali di sekolah MIS Al-Khairiyah Sunggal.
2. Penelitian diukur dalam beberapa aspek kedisiplinan yaitu: kedisiplinan waktu, kedisiplinan belajar, kedisiplinan kerapian, dan kedisiplinan sikap di sekolah MIS Al-Khairiyah Sunggal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang tertera, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa MIS Al-Khairiyah Sunggal setelah pembelajaran luring kembali di sekolah MIS Al-Khairiyah Sunggal?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa terhadap pembelajaran luring kembali di sekolah MIS Al-Khairiyah Sunggal?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin ditemukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa setelah pembelajaran luring kembali di sekolah MIS Al-Khairiyah Sunggal.
2. Untuk mengetahui faktor kedisiplinan siswa terhadap pembelajaran luring kembali di sekolah MIS Al-Khairiyah Sunggal.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan maka terdapat beberapa manfaat yang akan diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, penyaluran sumbangan pengetahuan dan memperkaya konsep dan teori terhadap ilmu pengetahuan. Pada dasarnya manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan gambaran secara umum mengenai “Pelaksanaan Luring Kembali Terhadap Kedisiplinan Murid di Sekolah Mis Al-Khairiyah Sunggal” dan dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadikan masukan dan penelitian lebih lanjut terhadap pembahasan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ialah manfaat yang diharapkan nantinya dapat memberikan informasi dan wawasan pada lingkungan yang mencakup penelitian tersebut. Pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat praktisnya ialah:

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperbaiki kedisiplinan di sekolah.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi target perubahan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa saat luring kembali.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana kedisiplinan siswa selama luring kembali dan menjadi perbaikan agar mutu pendidikan lebih baik lagi kedepannya.
- d. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kedisiplinan siswa selama luring dan mengetahui hubungan diantara keduanya.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kedisiplinan setelah pembelajaran luring kembali.